

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tercatat mengenai kasus tawuran pelajar dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2021 paling banyak kasusnya. Seluruh kasus tersebut umumnya berada pada sekolah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). KPAI mencatat terdapat 17 kasus kekerasan yang melibatkan peserta didik dan pendidik di sekolah. Secara lebih spesifik KPAI menyebutkan untuk kasus kekerasan atau perundungan berbasis suku, agama dan ras (SARA) sebanyak satu kasus, dan kasus perundungan sebanyak enam kasus. Untuk kasus tawuran pelajar sebanyak 10 kasus (Ashari, 2021, n. Diakses 20 September 2022. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak>).

Kasus terbaru yang sedang viral dan marak pada tahun-tahun ini dari tindakan pelajar khususnya di daerah Yogyakarta yaitu kasus *klitih* atau kejahatan jalanan. Data yang dirilis oleh Polda DIY mencatat kejahatan jalanan sebanyak 58 kasus sepanjang 2021 dan sebanyak 40 kasus di antaranya terselesaikan dengan total 102 yang sedang di proses hukum. Bukan hanya di Yogyakarta saja maraknya kejahatan jalanan, melainkan pada kota-kota besar lainnya terjadi peningkatan kejahatan jalanan yang dilakukan oleh pelajar dengan sistem kelompok atau geng. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan dan mengganggu kenyamanan masyarakat (CNN Indonesia, 2021, n. Diakses 25 September 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021>).

Selain kasus kekerasan pelajar, terdapat kasus intoleransi yang mulai banyak bermunculan di institusi pendidikan. Data yang ditemukan dari hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah menyebutkan bahwa 43,88% dari 1.859 pelajar SMA sebagai responden penelitian cenderung mendukung tindakan intoleran dan 6,56% mendukung paham radikal

keagamaan. Selain itu studi yang dilakukan Suyanto, dkk pada tahun 2019 dari FISIP Universitas Airlangga mengenai perilaku intoleransi di sekolah dengan skala yang cukup meresahkan. Sebanyak 32,4% responden penelitian mengaku pernah melakukan tindakan intoleran kepada pelajar lain (Suyanto, 2021, n. Diakses 25 September 2022. <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>).

Terdapat kasus pemahaman radikal dari pelajar yang terpengaruh dari media sosial dan lingkungan keluarga. Setelah dilakukan penelitian dari tim peneliti Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebanyak 44 dari 100 pelajar SMA sederajat di Kota Bandung cenderung terindikasi pemahaman radikal yang umumnya di terpengaruh dari internet atau sosial media. Ada juga yang terpengaruh dari kajian keagamaan dan juga lingkungan keluarga. Secara jelasnya dari penelitian tersebut sebanyak 35 persen dari peserta didik yang terindikasi radikal memiliki tipe radikal secara agama, yaitu 16 persen karakteristik radikal ISIS dan Al-Qaidah, 15 persen karakteristik gerakan Islam garis keras secara fisik. Dan untuk empat persen dari hasil sampel yang berasal 33 sekolah SMA atau sederajat di Kota Bandung terindikasi karakteristik radikal secara ideologi dan dua persennya diduga terindikasi radikal kriminal bersenjata (Siswadi, 2021, n. Diakses 25 September 2022. <https://tekno.tempo.co/read/1502470/survei-ungkap-paham-radikal-pelajar-dari-media-sosial-dan-keluarga>).

Peningkatan kasus tersebut akan terjadi pada setiap tahunnya tanpa di sadari. Kasus-kasus kekerasan, intoleransi dan radikalisme tersebut merupakan tindakan yang dapat merusak sikap toleransi dan kedamaian di masyarakat terutama bagi keberlangsungan regenerasi untuk masa yang akan datang. Bila terus dibiarkan dapat menimbulkan dampak negatif terutama bagi generasi muda dan merusak tatanan nilai positif yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Maka dari itu diperlukan solusi dalam menanggulangi kasus kekerasan dan intoleransi yang kian marak tersebut. Solusi yang diberikan menekan peningkatan kasus kekerasan, intoleransi dan radikalisme pada golongan pelajar, sehingga tidak terus meningkat dan adanya penanganan yang serius.

Pendidikan multikultural merupakan terobosan dan solusi dari para Pemikir Barat yang resah karena begitu maraknya penindasan hanya karena perbedaan kulit seperti yang terjadi di Amerika Serikat antara kulit putih dan kulit hitam serta kekerasan antar sesama manusia. James A Banks (2019, hal. 1270), berpendapat, *“Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose main goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, extraordinary students, and students who are members of diverse races, ethnicities, languages and cultures. groups will have the same opportunity to achieve academic achievement in school.”* Kutipan tersebut menegaskan bahwasanya keberagaman yang ada di masyarakat menjadi dasar terbentuknya pendidikan multikultural di sekolah sebagai sarana dalam mencapai prestasi akademik dan pembentukan moral peserta didik.

Pengembangan potensi manusia dalam menghargai pluralistis dan heterogenitas, pendidikan multikultural sebagai dasar dari konsekuensi keragaman budaya, tradisi, etnis, suku dan agama. Pendidikan multikultural berpatokan pada filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan berdasarkan pada prinsip persamaan, saling menghormati, memahami dan membentuk komitmen moral untuk melakukan sikap damai tanpa mengganggu keberagaman dan juga menguatkan peran keadilan (Muzaki & Tafsir, 2018, hal. 57).

Islam memandang pendidikan multikultural sebagai prinsip persamaan di antara sesama manusia sebagai bentuk sempurna dan ideal. Prinsip tersebut menjadi tiang fondasi yang perlu dilakukan agar menjadi sebuah sistem dalam hubungan antar sesama manusia. Manusia perlu diberlakukan adil dan memuliakannya sebagai individu yang memiliki kualitas dalam menjalin hubungan sesama. Selain itu Islam menegaskan bahwasanya manusia di sisi Allah Swt. memiliki derajat yang sama dan tidak ada perbedaan suku (Ansori dkk., 2020, hal. 2).

Pendidikan multikultural diharapkan dapat menyeimbangkan proses sosialisasi antar sesama serta penekanan dapat menerima perbedaan yang ada di masyarakat (Mahfud, 2016, hal. 50). Pendidikan multikultural harus bernilai penting di masyarakat sebagai patokan dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di tengah keberagaman. Hasil dari proses pendidikan multikultural adalah

terbentuknya nilai-nilai multikultural (Istiqomah & Widiyanto, 2020, hal. 20; H. S. Sauri, 2019, hal. 30).

Nilai-nilai multikultural timbul dari proses pendidikan multikultural. Proses pendidikan memberikan arahan dan komitmen yang membentuk dalam diri sehingga menjadi pegangan yang amat berarti dan menjadi arah hidup. Hal tersebut membentuk sebuah nilai yang menjadi pegangan dan indikator seseorang terutama ketika di masyarakat (S. Sauri, 2007, hal. 2).

Nilai menurut Sauri (2019, hal. 30), merupakan hal yang berharga, sangat penting dan berguna juga dapat membuat kehidupan manusia menyenangkan karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang ada pada diri sendiri atau hati nuraninya. Sedangkan menurut Hakam & Nurdin (2016, hal. 30), nilai adalah sebuah gagasan yang timbul dari individu itu sendiri atau dari kelompok.

Nilai-nilai multikultural merupakan cara menjalankan kehidupan yang beragam, tidak mengabaikan dampak kesejahteraan dan kedamaian antar sesama manusia. Mustafida (2020b, hal. 173), menyebutkan bahwa nilai-nilai multikultural dapat berupa sikap demokratis, kemanusiaan, pluralisme, dan rasa toleransi atau dapat dipahami sebagai sikap damai dalam keberagaman.

Pentingnya nilai multikultural merupakan penegasan kebermanfaatan menjaga keberagaman dan tetap menjadikan kedamaian, simpati dan toleransi menjadi sebuah tindakan (Mustafida, 2020a, hal. 173). Sedangkan menurut Awaru (2017, hal. 221), nilai multikultural basis kepribadian masyarakat yang plural juga homogen dan perlu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kemampuan serta pemahaman peserta didik berlangsung maksimal dengan proses pendidikan dan pengajaran yang telah direncanakan pada kurikulum. Seperti dikemukakan oleh Hilda Taba “*The curriculum is a lesson plan, therefore knowledge of the learning process and individual development affects the formation of the curriculum.*” (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014, hal. 1).

Devinisi kurikulum menurut Bobbitt (1918), “*a want to prepare student for their future roles in the new industrial society. He influenced the curriculum by showing how teaching classical subjects should be replaced by teaching subjects that correspond to social need*”. Pernyataan tersebut bermaksud untuk

mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup pada zamannya dan sesuai dengan perkembangan industri yang berlangsung. Oleh karena itu diperlukan kurikulum yang berorientasi pada masa depan.

Kurikulum dalam kategori sematik dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tradisional, modern, dan masa kini. Kurikulum tradisional adalah kurikulum yang menempatkan bidang studi sejajar dengan lembaga pendidikan. Pengertian kurikulum modern hanya sebagian kecil dari isi kurikulum, dan kurikulum tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman aktual di kelas, sekolah dan luar sekolah. Kurikulum masa kini ialah sebuah sistem yang mencakup, tujuan, isi, evaluasi dan komponen yang saling berkaitan (Hamdi, 2020, hal. 66).

Upaya implementasi nilai-nilai multikultural pada kurikulum diperlukan pola penerapan kurikulum yang menunjang dalam pencapaian kompetensi dan membentuk kepribadian. Menurut Mustaghfiroh & Mustaqim (2014), langkah yang ideal adalah dengan menerapkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam implementasi nilai-nilai multikultural pada kepribadian peserta didik di sekolah.

Hidden curriculum menjadi misi tertentu yang hanya diketahui guru atau pengelola pendidikan (Mustaghfiroh & Mustaqim, 2014, hal. 1). Sedangkan Martin (1976) mengemukakan, bahwasanya *hidden curriculum* dapat dipahami sebagai kurikulum terselubung merupakan hasil tersembunyi dari pendidikan dalam latar sekolah atau luar sekolah. Shirk (1976), mengungkapkan, *hidden curriculum* dapat ditemukan kasusnya di setiap sekolah, umumnya menjadi program tambahan dan diterapkan oleh guru mata pelajaran dan pengelola sekolah. Penerapan *hidden curriculum* di sekolah perlu dikaitkan dengan mata pelajaran yang mendukung di antaranya upaya menggali aspek moral, karakter dan etika serta memusatkan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik (Martin, 1976, hal. 135).

Pada penelitian ini pembelajaran yang akan dikaitkan dengan penerapan *hidden curriculum* adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pola khusus dalam PAI mengedepankan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga tujuannya dapat memperkuat kondisi peserta didik yang

lebih bermoral, beretika, berakhlak dan berkarakter. Maka dari itu mata pelajaran PAI menjadi sorotan dalam penelitian ini terutama mengenai pengimplementasian nilai-nilai multikultural di dalamnya.

Dari pembahasan tersebut memberikan penjelasan mengenai pendidikan multikultural yang membentuk nilai-nilai multikultural yaitu saling menghormati, saling menghargai, sikap toleransi, sikap persatuan, sikap kerja sama dan sikap solidaritas antar etnis sebagai bentuk nilai yang memiliki daya tarik dan elemen penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Agar nilai-nilai multikultural tersebut dapat ditanamkan dengan baik pada generasi muda, diperlukan sarana dalam menindak lanjutinya pada implementasi melalui sebuah mata pelajaran khusus yang menitik beratkan mengenai moralitas dan karakter. Salah satunya adalah dengan pembelajaran PAI di sekolah.

Pembelajaran PAI lebih mengarahkan peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang memiliki konsep Islam, iman dan ihsan sehingga peserta didik dapat mengetahui hakikatnya sebagai manusia dan dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar, juga tidak luput berpedoman pada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis (Muhaimin dkk., 2012, hal. 78).

Dalam pembelajaran PAI ditekankan sikap bijaksana dan adil dalam menyikapi keberagaman di masyarakat, salah satu ayat dalam Al-Qur'an menerangkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).

Nilai-nilai multikultural pada saat ini sangat penting dikaji agar menjadi dasar kepribadian masyarakat karena maraknya paham-paham serta tindakan kekerasan remaja dan intoleransi yang mengoyak keamanan, ketertiban, persatuan dan kesatuan. Nilai multikultural juga menjadi unsur pembentukan saling menghormati, saling menghargai, toleransi, persatuan, kerja sama dan solidaritas

antar etnis di tengah masyarakat. Pembelajaran PAI mampu untuk melakukan langkah tersebut sebagai bagian implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah kepada peserta didik.

Terbentuknya karakter cinta damai dari proses implementasi nilai-nilai multikultural menjadi perhatian dalam penelitian ini. Peserta didik dituntut untuk mengembangkan karakter cinta damai dari proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sebagai landasan kehidupan keseharian di tengah maraknya tindakan intoleransi, radikalisme dan kekerasan pelajar. Maka dari itu proses implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* menjadi sarana pembelajaran dalam terbentuknya karakter cinta damai pada peserta didik di sekolah.

Karakter cinta damai merupakan karakter yang dimunculkan karena maraknya konflik dan perselisihan yang terjadi pada saat ini. Selayaknya setiap orang dapat memiliki kepribadian yang berkarakter cinta damai untuk dapat mengondisikan diri dalam menjaga suasana yang kondusif dan harmonis serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbulnya rasa aman dan damai di tengah masyarakat (Raharjo, 2010, hal. 229). Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada peserta didik salah satunya dengan memberlakukan kebijakan yang sistematis, pemberlakuan peraturan yang komprehensif dan pelaksanaan pembiasaan yang aktif (Halimi dkk., 2017, hal. 774). Maka dari itu karakter cinta damai merupakan keberhasilan dari proses pelaksanaan implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah.

Pada SMP Negeri 40 Bandung setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada narasumber Ibu Dewi Lestianty selaku guru PAI dan pengamatan peneliti di lingkungan sekolah, terdapat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di SMP Negeri 40 Bandung dengan melaksanakan program keagamaan yang mengandung nilai-nilai multikultural dan didukung dengan program “Bandung Agamis” untuk mewujudkan suasana Kota Bandung yang agamis dan harmonis. Ditambah dengan program “Bandung Masagi” yang merupakan program pendidikan karakter pelajar meliputi agama, bela negara, cinta lingkungan dan budaya Sunda. Diterapkan juga program pemerintah melalui program “Profil Pelajar Pancasila” yang bertujuan

untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu diterapkan beberapa kegiatan pembiasaan sekolah dan aktivitas ekstrakurikuler yang saling berkaitan dengan visi dan misi sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural.

SMP Muhammadiyah 8 Bandung setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada narasumber Bapak Fakhri Abdullah Munzir selaku guru PAI dan pengamatan peneliti di lapangan. Terdapat pelaksanaan KBM bahwa SMP Muhammadiyah 8 Bandung menerapkan program unggulan yaitu program *Teaching Respect for All* dari UNESCO melalui *Peace Education*. Dengan program ini, peserta didik diajarkan mengenai nilai-nilai respek dan perdamaian terutama dalam pembelajaran PAI. Selain itu SMP Muhammadiyah 8 Kota Bandung aktif berkolaborasi dengan sekolah lain terutama sekolah yang dikelola lembaga pendidikan non muslim dalam mendukung program yang mengembangkan sikap damai di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai-nilai multikultural dilakukan dengan baik dan memenuhi aspek multikultural yang positif serta mengembangkan wawasan pengetahuan peserta didik sehingga berdampak pada perilaku peserta didik.

Penentuan kedua lokasi penelitian tersebut mempertimbangkan aspek yang berpengaruh di masyarakat dan ciri khas yang ditonjolkan pada masing-masing sekolah. Dengan melihat aspek tersebut memberikan wawasan data dan timbal balik dari hasil penelitian yang dilakukan. Capaian yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan masukan kepada sekolah yang dijadikan penelitian, dan tentunya menjadi manfaat tersendiri untuk pengembangan sekolah ke depan dan wawasan ilmu pengetahuan pada Perguruan Tinggi.

Penetapan penelitian pada SMP Negeri 40 Bandung merupakan sekolah negeri di bawah pengelolaan pemerintah Kota Bandung secara langsung. Kondisi masyarakat sekolah yang plural dan homogen serta terdapat peserta didik yang beragama non muslim menjadi khazanah keberagaman dan pluralisme. Terdapat peserta didik yang berasal dari berbagai macam suku, ras dan etnis sehingga memunculkan perbedaan dan keanekaragaman yang kental. Dari aspek pengajar

yang beragam dan dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran termasuk memuat mata pelajaran agama yang disesuaikan dengan agama peserta didik.

Penetapan penelitian pada SMP Muhammadiyah 8 Bandung merupakan sekolah yang dikelola oleh organisasi Islam Muhammadiyah. Dalam sejarahnya Organisasi Islam Muhammadiyah banyak bergerak dalam bidang sosial terutama bidang pendidikan. Hingga saat ini jumlah sekolah Muhammadiyah yang tersebar di Indonesia telah mencapai 3.335 sekolah (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022). Peserta didik yang beragam dari berbagai macam suku dan etnis yang memberikan warna plural dan homogen karena di dalamnya terdapat keberagaman. Sekolah Muhammadiyah 8 Bandung tidak terikat pada mazhab tertentu dan lebih memberikan gambaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Fokus utama Organisasi Islam Muhammadiyah pada bidang sosial, maka SMP Muhammadiyah 8 Bandung ikut serta dalam pelaksanaan gerakan sosial bidang pendidikan yaitu memberikan pengaruh pendidikan kedamaian yang dapat memupuk persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Kedua sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pendidikan, pengajaran dan pembelajarannya. Regulasi yang diterapkan dari ketiga sekolah tersebut dikembangkan dengan baik terutama pada pembelajaran PAI dalam implementasi nilai-nilai multikultural. Begitu pun dengan penerapan *hidden curriculum* yang dilakukan dengan baik dan mengarah pada substansi pembentukan karakter cinta damai. Guru PAI pada dua sekolah tersebut sama-sama memiliki komitmen yang kuat dalam proses pengajarannya yang meyakinkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Implementasi Nilai-Nilai Multikultural melalui *Hidden Curriculum* pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Cinta Damai. Penelitian di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penjelasan latar belakang di atas memunculkan pertanyaan utama pada penelitian ini yaitu "Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Multikultural melalui *Hidden Curriculum* Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Cinta Damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?". Pertanyaan utama tersebut diturunkan menjadi beberapa rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
2. Bagaimana program implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
3. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di sekolah. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

2. Untuk mengetahui program implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
5. Untuk mengetahui keberhasilan implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, terdapat manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini baik secara teoritis dan praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangsiah ilmu pengetahuan pada masa ini. Bahwasanya implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI di sekolah membantu mencapai tujuan pendidikan terutama menciptakan kepribadian peserta didik yang memiliki nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter cinta damai.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah membentuk nilai-nilai multikultural dan berkarakter cinta damai pada masyarakat luas sebagai basis menjaga kerukunan, ketertiban dan kedamaian yang harus tumbuh di tengah-tengah kondisi yang pluralis dan homogen. Sekolah berperan penting mewujudkan hal tersebut karena peran sekolah sebagai tempat pembentukan karakter. Implementasi

nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* perlu digencarkan secara aktif guna membantu pencapaian sekolah atas harapan dan capaian yang diinginkan.

E. Kerangka Berpikir

Implementasi pendidikan multikultural menghasilkan sebuah nilai. Kama Abdul Hakam & Encep Syarief Nurdin (2016, hal. 1), menyebutkan bahwa nilai bagian dari gagasan seseorang atau kelompok mengenai sebuah pandangan yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana. Nilai adalah bagian dari keyakinan yang menjadi landasan pemikiran seseorang, sehingga membentuk motivasi dalam melakukan tindakan dan perilaku, karena suatu nilai dipandang baik, benar dan dibolehkan dalam melakukan tindakan. Menurutnya, manusia bukan dipandang nilai akan tetapi manusia dapat menghadirkan nilai pada dirinya. Nilai tersebut diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan yang mencerminkan nilai dalam dirinya. Sehingga apa yang dikatakan dan diperbuat seseorang mencerminkan tingkat kebernilaian. Nilai multikultural dapat menjadi standar berperilaku manusia dalam kehidupan dan lambat laun nilai tersebut menjadi dasar pemikiran bahkan menjadi dasar tindakan manusia.

Implementasi nilai-nilai multikultural pada penelitian ini dilakukan melalui *hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah. *Hidden curriculum* menurut Mustaghfiroh & Mustaqim (2014, hal. 2), merupakan pendukung agar proses pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana, karena kurikulum reguler yang diterapkan di sekolah perlu didukung dengan penerapan *hidden curriculum* yang sesuai dan kolaboratif.

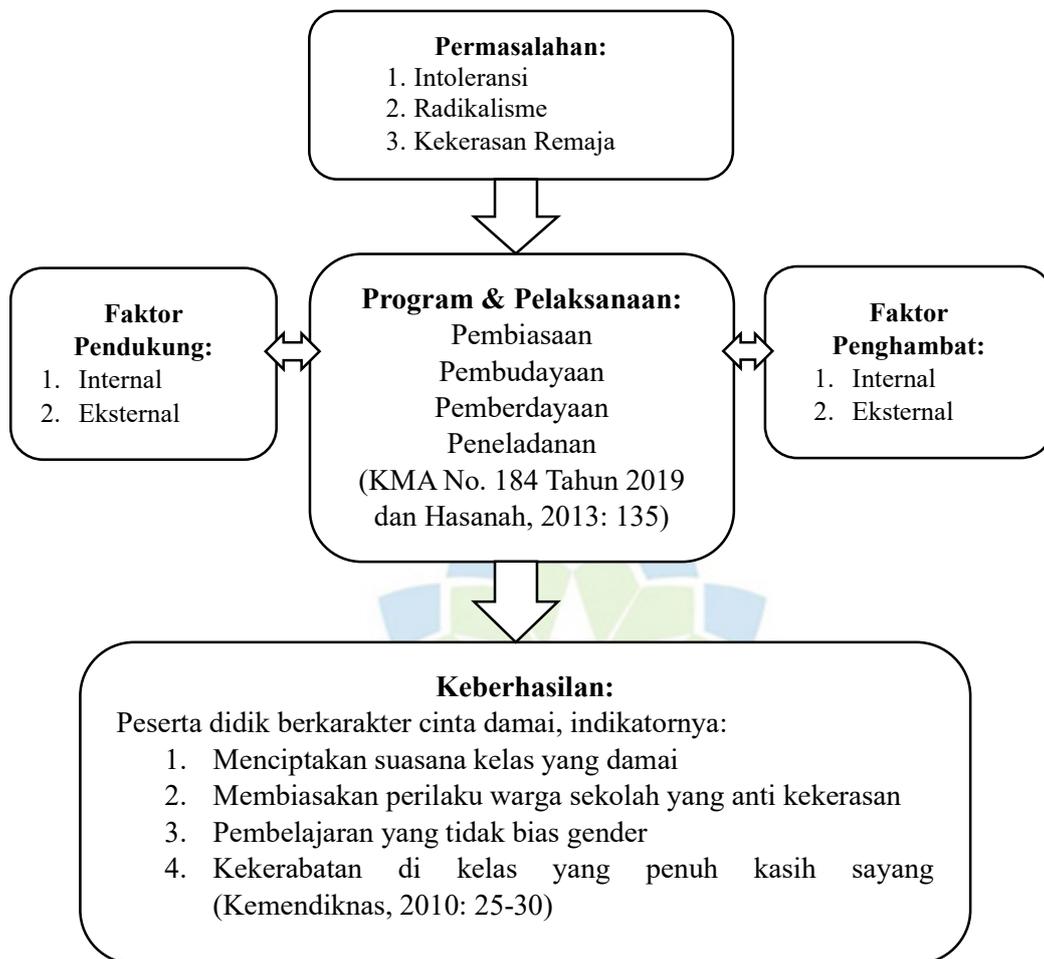
Ballantine, Stuber, & Everitt, (2021, hal. 30), mengungkapkan bahwa pada tahun 1971, Benson Snyder mencanangkan *hidden curriculum* sebagai bentuk pembelajaran yang dipakai oleh para pendidik, sosiolog dan psikolog yang menggambarkan sistem informal pendidikan. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Kurikulum pada Madrasah dijelaskan mengenai penanaman mengenai moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik memiliki sifat *hidden curriculum* berbentuk pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan dalam

kehidupan sehari-hari (Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, 2019, hal. 116).

Menurut Amaly dkk. (2021, hal. 88), implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI di sekolah bertujuan menambah wawasan ilmu keagamaan untuk memberikan dampak iman dan takwa serta membentuk akhlak karimah pada kepribadian peserta didik. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Caswita (2013, hal. 35), orientasi mata pelajaran PAI yaitu *pertama*, meningkatkan keimanan, akhlak mulia pada peserta didik di sekolah. *Kedua*, menjaga sikap damai dan rukun mengenai hubungan intern dan antar umat beragama. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama. *Keempat*, menguatkan wawasan kebangsaan dengan menghargai kemajemukan dan demokrasi. *Kelima*, bertanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan, pelaksanaan kewajiban dan tindakan. *Keenam*, meningkatkan penghargaan terhadap budaya dan seni sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Karakter cinta damai dimunculkan berdasarkan 18 nilai karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017, hal. 1–14). Definisi karakter cinta damai adalah sikap juga tindakan sebagai dorongan dalam mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain, dengan tidak menimbulkan ujaran kebencian, melakukan perundungan dan tidak saling memunculkan konflik (Kartadinata dkk., 2015, hal. 141).

Sebagai ilustrasi implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai memerlukan proses yang tersusun agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Peserta didik sebagai objek implementasi diharapkan dapat menerima nilai-nilai multikultural pada kepribadiannya dengan baik. Tentunya hal tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh. Kedua faktor tersebut dalam cakupan *hidden curriculum* memberikan dukungan agar implementasi nilai-nilai multikultural diperoleh peserta didik. Implementasi nilai-nilai multikultural perlu dibarengi dengan mata pelajaran pendukung yaitu peran dari mata pelajaran PAI di sekolah. Muatan yang terdapat dalam mata pelajaran PAI berorientasi mewujudkan peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Selain itu

diperlukannya pembentukan dari proses implementasi nilai-nilai multikultural sehingga peserta didik dapat membentuk karakter cinta damai. Perencanaan pendidikan keseluruhan implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dapat dikategorikan sebagai alternatif dalam menyambut masa depan dengan pengarahannya pencapaian tujuan yang optimal dan kondisional (Priyanto, 2011, hal. 294).

Kerangka Teori: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*.

Implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* berangkat dari beberapa permasalahan yang mengkhawatirkan saat ini, di antaranya maraknya tindakan kekerasan remaja, intoleransi dan radikalisme serta terdapat perubahan pola perilaku generasi muda yang mulai apatis dengan sikap damai di lingkungan masyarakat. Idealnya kasus tersebut dicarikan solusi dalam menanggulangnya, salah satunya adanya nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI di sekolah.

1. *Grand Theory*: Multikultural

Dalam pandangan James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan bagian dari pemikiran terstruktur dan falsafah dari rangkaian kepercayaan dan penjelasan mengenai pentingnya keragaman budaya dan etnis sebagai pembentukan gaya hidup, pengalaman sosial, identitas diri, kesempatan pengembangan pendidikan per individu, kelompok maupun negara (Tilaar & Hapsari, 2004, hal. 70). Dari proses pendidikan multikultural tersebut terbentuklah nilai-nilai multikultural.

Pendidikan multikultural melahirkan nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan pentingnya kesejahteraan dalam berhubungan sesama manusia terutama kaitannya dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gorski “*Multicultural education is a progressive approach to transforming education that holistically criticizes and responds to discriminatory policies and practice in education. It is based on the ideals of social justice, educational equality, critical pedagogy, and dedication to providing an educational experience where all students reach their perfection potential as students and as socially aware and active beings, local, national, and global*” (Gorski, 1999, hal. 1–3).

James A. Banks (2014, hal. 35–41), menyimpulkan lima dimensi penting dalam implementasi nilai multikultural di sekolah yang dilakukan oleh guru, yaitu: 1) *Content Integration*; 2) *The Knowledge Construction Process*; 3) *Prejudice Reduction*; 4) *An Equity Pedagogy*; dan 5) *An Empowering School Culture & Social Structure*. Dimensi-dimensi tersebut berkaitan dengan wujud multikultural yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga guru sebagai penggerak dapat menyesuaikan pola implementasi nilai-nilai multikultural semaksimal mungkin. Pola yang ada mendekatkan peserta didik terkait pemahaman mengenai penerimaan dan pelaksanaan multikulturalisme dalam mewujudkan karakter cinta damai.

2. *Middle Theory*: Cinta Damai

Karakter cinta damai terbentuk dari proses pendidikan kedamaian yang berkorelasi positif dengan pendidikan budaya, pengembangan karakter dan pengembangan pribadi individu serta masyarakat sehingga memunculkan nilai-nilai, seperti integrasi, menghormati, menghargai, toleransi, persatuan, kerja sama dan solidaritas antar etnis dan melihat konflik sebagai yang positif dapat diaplikasikan dalam keseharian di masyarakat (Kartadinata dkk., 2015, hal. 30).

Karakter cinta damai merupakan perilaku yang memberikan rasa tenang dan aman. Timbul dari kepribadian seseorang terutama kaitannya dengan peserta didik sehingga adanya rasa cinta damai yang terbentuk dan adanya upaya menghindari segala gangguan yang memicu pertengkaran dan perundungan pada peserta didik (Halim & Mislinawati, 2019, hal. 2).

Indikator mewujudkan karakter cinta damai yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: 1) Menciptakan suasana kelas yang damai; 2) Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan; 3) Pembelajaran yang tidak bias gender; dan 4) Keekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang (Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, 2010, hal. 25–30). Keempat indikator tersebut menekankan setiap perilaku untuk dapat mengondisikan lingkungan yang damai serta memberikan kenyamanan dan keamanan sekitar.

Terdapat beberapa upaya dalam menumbuhkan karakter cinta damai dalam kepribadian peserta didik di sekolah yaitu dengan pembiasaan yang aktif, integrasi dalam mata pelajaran yang disesuaikan, dan pengimplementasian pada budaya sekolah melalui segala program yang disediakan (Erviana, 2021, hal. 9). Upaya tersebut membentuk lingkungan moral yang mendukung dalam penanaman dan pengembangan karakter karena adanya langkah dari aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan aksi moral (*moral action*) (Lickona, 2015b, hal. 100).

3. *Applied Theory: Hidden Curriculum*

Implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI di sekolah mengacu pada KMA Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah bahwasanya penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tersebut tidak perlu dituangkan ke dalam administrasi pelajaran guru (RPP), namun guru diwajibkan mengondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan sebagai pembentukan budaya berpikir moderat dalam beragama, terbentuknya karakter, dan budaya anti korupsi, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik (Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, 2019, hal. 116). Ditambahkan juga unsur peneladanan sebagai bentuk penguatan dari pelaksanaan *hidden curriculum* di sekolah (Hasanah, 2013, hal. 135).

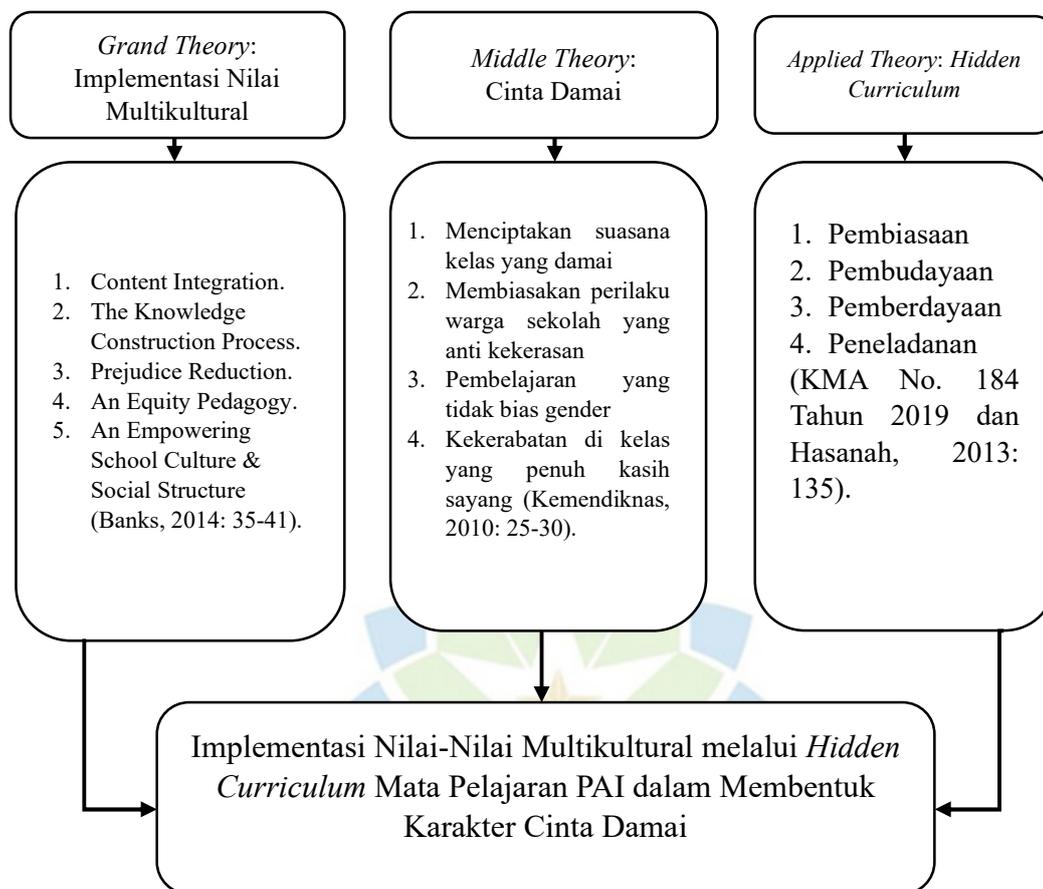
Dimensi yang terdapat pada *hidden curriculum* menurut Bellack dan Kiebard dalam Wina Sanjaya (2008, hal. 10), memiliki tiga dimensi berpengaruh dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) *Hidden curriculum* mengarahkan pada hubungan sekolah antara lain adanya interaksi guru, peserta didik, organisasi kelas sebagai mikrokosmos nilai sosial dan struktur kelas yang sistematis; 2) *Hidden curriculum* menjelaskan pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun di luar sekolah dengan memiliki nilai tambah, proses sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas; dan 3) *Hidden curriculum* terdapat perbedaan tingkat intensionalitas pada umumnya dari

penelaahan peneliti dan tingkat mengenai hasil yang insidental. Terkadang hal tersebut tidak diharapkan dari penyusun kurikulum yang keterkaitan dengan fungsi sosial pendidikan.

Kajian yang terdapat di dalam *hidden curriculum* terdapat dua aspek penunjang. Aspek pertama berkaitan dengan struktural, mencakup mengenai pembagian kelas, beragam kegiatan ekstrakurikuler serta fasilitas sekolah sarana dan prasarana. Aspek kedua, mengenai cakupan aspek kultural, seperti norma sekolah, prinsip kerja keras, peran dan tanggung jawab, keterkaitan sosial antar individu dan kelompok, konflik pelajar, ritual keagamaan, kerja sama, kompetisi dan kedisiplinan waktu.

Kurikulum sebagai sebuah pengalaman hidup dapat terus mengembangkan sosiokultural dan nilai pada kepribadian seseorang. Pendidikan pada kurikulum dapat mempengaruhi aspek *being*, *knowing* dan *doing*. Pada akhirnya kurikulum dapat menggerakkan seseorang menuju arah yang benar dalam menggali wawasan pengetahuan (Gershon, 2021, hal. 1–16).

Hidden curriculum memberikan dampak besar karena penerapannya memang murni dari minat dan bakat seseorang. Masa depan merupakan misteri perlu disikapi dengan serius, *hidden curriculum* memasuki konsep tersebut dengan memberikan peluang pada aspek psikomotorik peserta didik agar menyadari tantangan yang akan dihadapi. Secara keseluruhan *hidden curriculum* mengembangkan sikap kognitif, afektif hingga psikomotorik. Adapun ringkasan teori pada penelitian ini digambarkan pada kerangka berikut:



Gambar 2. Kerangka Teori

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Memastikan penelitian ini benar adanya tanpa adan kesamaan dengan penelitian yang lainnya sehingga menghindari tindakan plagiarisme, disandingkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta berpusat pada implementasi nilai-nilai multikultural. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu:

1. Noblana Adib (2021). Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sekolah (Studi Kasus pada Pendidikan Menengah di Pangkalpinang, Bangka). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian dilakukan di Pangkalpinang, Bangka Belitung. Hasil yang diperoleh dalam penelitian disertasi tersebut yaitu dengan diintegrasikan program sekolah yang ada dan juga *local genius* dapat menjamin keberhasilan pendidikan

multikultural dalam budaya sekolah pada sebuah lembaga pendidikan. Subtansi pendidikan multikultural yang ada menghasilkan aspek agama, etnis, sosial, ekonomi, bahasa, adat istiadat dan gender. Beberapa bukti dalam peneparan *local genius* dalam pendidikan multikultural yaitu: a) Peserta didik membangun pendidikan multikultural dalam budaya sekolah; b) *Local genius* membentuk tingkah laku dan cara berpikir setiap peserta didik; dan c) Sekolah membentuk peserta didik dengan modal budayanya membentuk sekolahnya.

2. Asep Jamaludin (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren Bertradisi Nahdlatul Ulama (Penelitian di Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Tengah dan Pesantren Al-Hikam Depok Jawa Barat). Disertasi Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: a) Pendidikan multikultural terintegrasi antara sekolah dan pesantren; b) Pengajaran pendidikan multikultural berkesinambungan satu sama lain dalam rangka pemberdayaan masyarakat majemuk dan heterogen; c) Nilai-nilai pendidikan multikultur yang ada meliputi nilai *at-tanawwu'iyah*, *al-musawah wa al-'adl*, *al-tasammuh*, *almusyawah*, *al ukhuwwah*, *assalam*; d) Hasil proses pendidikan multikultural yaitu memiliki karakter toleran, menerima dan mengakui perbedaan; dan e) sikap dan pelayanan dalam pengajaran pendidikan multikultural di pesantren terdapat batasan khusus. Sikap kepemimpinan dari pimpinan pesantren demokratis dan menghargai pendapat santri.

3. Saepul Anwar (2021). Internalisasi Nilai Toleransi melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum sebagai Upaya Membentuk Mahasiswa Muslim Moderat (Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2017-2021). Disertasi Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa internalisasi nilai toleransi yang termuat dalam pertanyaan penelitian dibuktikan secara konseptual dan empiris. Dipadukan dengan pendekatan trans-internalisasi nilai dan langkah pembelajaran PAI berbasis riset, membuktikan mampu menginternalisasikan nilai toleransi ke

dalam pribadi mahasiswa. Mahasiswa mampu bersikap toleransi baik dalam pergaulannya dengan teman sebaya, dosen dan pada lingkungan kampus.

4. Khairuddin (2020). *Hidden Curriculum* dalam Pengembangan *Soft Skill* Santri Pondok Pesantren Modern Binaan Gontor di Provinsi Riau. Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Penelitian disertasi yang dikemukakan mengenai pesantren alumni Gontor yang berkiblat sistem pendidikan dan pengajarannya kepada Pondok Modern Gontor termasuk penerapan Panca Jiwa yang diadopsi dari Gontor. Hasil yang didapatkan bahwasanya dari Panca Jiwa tersebut memiliki aspek *hidden curriculum* kepada pengembangan kepribadian santri. Jiwa keikhlasan yang mendasari santri untuk konsisten menimba ilmu dalam mengharap rida Allah Swt. Kesederhanaan menjadi kewajiban setiap santri agar dapat menyesuaikan dirinya sehingga tidak saling membanggakan. Kemandirian merupakan tuntutan santri agar menjalani rutinitas dengan sungguh-sungguh dan percaya diri. *Ukhuwah Islamiyyah* pegangan para santri agar terus menjalin kerekatan umat di tengah keberagaman dan mengedepankan silaturahmi. Berjiwa bebas dalam mengembangkan minat dan bakat sehingga memiliki potensi sebagai bekal ketika terjun di masyarakat.

5. Asep Mulyana (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Masyarakat Multikultural: Studi Kasus di SMAN 2 Kota Cirebon. Disertasi Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini membahas mengenai model internalisasi nilai kebangsaan yang dikembangkan dengan di sekolah dengan aspek pengetahuan mengenai moral, perasaan tentang moral dan tindakan dalam moral di masyarakat. Hasil penelitian menyebutkan model internalisasi nilai-nilai kebangsaan di sekolah dapat dilakukan dalam pelebagaan, sosialisasi dengan beberapa *stake holder* mitra sekolah dan pembelajaran di kelas. Dengan langkah tersebut terbukti bahwa SMAN 2 Kota Cirebon dapat melakukan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam tindakan peserta didik.

Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dipastikan penelitian yang berkaitan dengan topik mengenai implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai belum banyak diteliti dalam bentuk disertasi atau artikel jurnal. Setelah dilakukan penelaahan mengenai implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai, baru dilakukan pada capaian pembentukan kepribadian pada tingkat dasar dan tinggi (Anwar, 2021; Jamaludin, 2018; Mulyana, 2015). Pada tingkat pendidikan menengah sangat kurang, padahal pendidikan tingkat menengah merupakan masa produktif pada proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai multikultural karena pada tingkatan tersebut merupakan masa pembentukan jati diri peserta didik. Proses pelaksanaan nilai-nilai multikultural pada budaya sekolah melalui *hidden curriculum* secara umum seperti di pesantren dan sekolah umum dengan penerapan pembiasaan yang bersifat subyektif (Adib, 2021; Khairuddin, 2020). Masih sangat kurang penerapan *hidden curriculum* secara spesifik salah satunya pada mata pelajaran PAI. Sehingga menyimpulkan asumsi bahwa belum terdapat penelitian yang fokus pada implementasi nilai-nilai multikultural melalui *hidden curriculum* mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter cinta damai di tingkat pendidikan menengah khususnya pada penelitian disertasi. Maka dari itu, penelitian disertasi ini menjadi pembaharu dan menambah wawasan keilmuan yang ada dan layak untuk diteliti.